

PENGEMBANGAN BUKU TEKS TEMATIK BERBASIS KONTEKSTUAL

Firdaus Su'udiah, I Nyoman Sudana Degeng, Dedi Kuswandi
Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: suuphierhero@yahoo.com

Abstract: Text book is an instructional material which is often used in learning. Text book which is used in learning should be contextual with students' characteristic and environment. The aim of this research is to develop supplement book in learning that is thematic contextual text book which is valid, interesting, practical, and effective. Data are collected by questionnaire, test, and documentation. Based on data analysis, it shows that the text book is valid, interesting, practical, and effective to use in learning.

Keywords: text book, thematic, supplement, learning, contextual

Abstrak: Buku teks merupakan bahan ajar yang sering digunakan dalam pembelajaran. Buku teks yang digunakan dalam pembelajaran hendaknya kontekstual dengan karakteristik dan lingkungan siswa. Tujuan penelitian untuk mengembangkan buku suplemen dalam pembelajaran berupa buku teks tematik berbasis kontekstual yang valid, menarik, praktis, dan efektif. Data dikumpulkan melalui angket, tes, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data, menunjukkan bahwa buku yang dikembangkan valid, menarik, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran.

Kata kunci: buku teks, tematik, suplemen, pembelajaran, kontekstual

Dalam kehidupannya, manusia harus senantiasa belajar. Dalam dunia pendidikan formal, kegiatan belajar dilaksanakan di sekolah melalui bimbingan guru. Kegiatan belajar mengajar tidak hanya melibatkan guru, siswa, dan interaksi keduanya, melainkan juga unsur-unsur yang lain, seperti sumber dan media belajar, sarana dan prasarana, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut saling berpengaruh dan mendukung tercapainya pembelajaran yang berkualitas sehingga berdampak pada mutu pendidikan.

Perubahan zaman yang tidak bisa dihindari berdampak pada berbagai hal, termasuk pada dunia pendidikan. Jika dulu pendidikan dilaksanakan berdasar pada paradigma behavioristik, maka kini beralih menjadi konstruktivistik. Teori behavioristik meyakini bahwa perubahan perilaku disebabkan oleh pengaruh lingkungan, sedangkan teori konstruktivistik percaya bahwa setiap individu dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Degeng (2015) menyatakan bahwa individu memiliki kekuatan untuk mengubah dirinya, dan tugas pendidikan adalah menggali potensi tersebut serta memberinya peluang untuk berkembang. Perubahan paradigma pembelajaran ini membuat peran guru dan siswa turut berubah. Kini, subjek utama pembelajaran adalah siswa, sedangkan guru hanyalah fasilitator. Sebagai seorang fasilitator, guru berkewajiban membantu siswa mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan buku teks tematik berbasis kontekstual dalam pembelajaran.

Buku teks merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak. Umumnya, dalam setiap jenjang pendidikan di berbagai institusi, buku teks adalah bahan ajar utama yang digunakan dalam pembelajaran. Menurut Prastowo (2015) buku teks pelajaran merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan, dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar pada kurikulum, dan digunakan oleh siswa untuk belajar. Mohammad (dalam Prastowo, 2015) mengelompokkan buku teks pelajaran menjadi dua macam, yaitu buku teks utama dan buku teks pelengkap. Buku teks utama digunakan sebagai buku pokok, sedangkan buku teks pelengkap bersifat membantu buku teks utama. Dapat dikatakan bahwa buku teks pelengkap merupakan tambahan bagi buku teks utama yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran. Buku teks atau buku ajar yang baik menurut Akbar (2013) memiliki beberapa karakteristik, yaitu (1) akurat, (2) sesuai, (3) komunikatif, (4) lengkap dan sistematis, (5) berorientasi pada *student centered*, (6) berpihak pada ideologi bangsa dan negara, (7) kaidah bahasa benar, dan (8) terbaca.

Pembelajaran tematik menurut Majid (2014) adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik berlandaskan pada filsafat progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Aliran progresivisme memandang pentingnya pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang natural, dan pengalaman siswa dalam pembelajaran. Aliran konstruktivisme memandang bahwa kunci dalam pembelajaran adalah pengalaman langsung siswa (*direct experience*). Siswa mengonstruksi sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Sementara itu, aliran humanisme melihat setiap siswa sebagai individu yang unik/khas, memiliki potensi, dan motivasi masing-masing. Dalam

pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas karena pembelajaran berfokus pada pembahasan tema yang terdekat dengan kehidupan siswa.

Selain tematik, pembelajaran juga perlu berbasis kontekstual. Astrini (2013) menyatakan perlunya pembelajaran kontekstual diterapkan dalam pembelajaran mengingat bahwa sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Dengan pendekatan kontekstual, materi ajar dikaitkan dengan dunia nyata siswa sebagai pembelajar. Hal ini didukung oleh pendapat Berns & Erickson (2001) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa menghubungkan konten yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, proses belajar akan menjadi lebih bermakna.

Nurhadi (2003:4) menyatakan bahwa melalui pembelajaran kontekstual, menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Komalasari (2014:7) mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun warga negara. Sementara itu, Johnson (2002:24) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.

Ditjen Dikdasmen (2003:10—19) menyebutkan terdapat tujuh komponen utama pendekatan pembelajaran kontekstual, yaitu (1) *Constructivism* (Konstruktivisme); (2) *Inquiry* (Menemukan); (3) *Questioning* (Bertanya); (4) *Learning community* (Masyarakat belajar); (5) *Modelling* (Pemodelan); (6) *Reflection* (Refleksi); dan (7) *Authentic assessment* (Penilaian autentik). Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual yang menganggap bahwa siswa membangun sendiri pengetahuannya secara bertahap dan memberinya makna melalui pengalaman nyata. Siswa terlibat secara aktif dan merupakan subjek utama pembelajaran. Siswa tidak lagi “menerima” pengetahuan, melainkan “menganonstruksi” pengetahuannya sendiri dengan bantuan guru.

Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari hasil menemukan sendiri (inkuiri), bukan hasil mengingat seperangkat fakta. Untuk dapat mengonstruksi dan menemukan pengetahuan, siswa dapat memulainya dengan kegiatan bertanya. Bagi guru, bertanya merupakan kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran. Bagi siswa, bertanya bertujuan untuk menggali informasi dan mengarahkan perhatian pada hal-hal yang belum diketahuinya. Pada pembelajaran kontekstual, sebaiknya guru melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Kerja sama dengan teman akan sangat membantu dan mendukung keberhasilan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual juga dilakukan dengan menampilkan model dan model tersebut tidak harus selalu guru, tetapi juga dapat dari salah satu siswa ataupun pakar yang didatangkan dari luar. Model dalam pembelajaran kontekstual hendaknya dapat dilihat, dirasa, bahkan ditiru oleh siswa. Misalnya, guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu.

Refleksi juga penting dilakukan dalam pembelajaran kontekstual. Kegiatan refleksi dilakukan setiap akhir pembelajaran. Tujuan kegiatan ini untuk melihat/merenungkan hal-hal yang telah dipelajari atau dilakukan sebelumnya. Siswa merespon kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Siswa dapat mengungkapkan kesannya selama pembelajaran melalui lisan maupun dengan mengisi jurnal belajar. Pada pembelajaran kontekstual, hasil belajar siswa dinilai secara autentik. Kegiatan ini meliputi berbagai proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, baik melalui tes maupun non-tes.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks tematik berbasis kontekstual merupakan buku yang disusun secara sistematis, dikembangkan dari kompetensi dasar yang dinaungi sebuah tema, dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata siswa dan lingkungannya, serta digunakan oleh siswa dalam pembelajaran untuk menemukan makna. Guru dapat menggunakan buku teks yang telah ada atau mengembangkan sendiri buku teks tersebut dengan memerhatikan karakteristik siswa dan lingkungannya.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian dan pengembangan karena pada penelitian ini menghasilkan produk pengembangan berupa buku teks tematik berbasis kontekstual. Model pengembangan yang digunakan yaitu Borg & Gall (1983). Menurut Borg & Gall penelitian dan pengembangan adalah proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk yang dikembangkan. Oleh sebab itu, selain mengembangkan produk, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji produk yang dikembangkan dari segi kevalidan, kemenarikan, kepraktisan, dan keefektifan.

Tahap pengembangan Borg & Gall terdiri atas (1) penelitian/studi pendahuluan dan pengumpulan data (*research and information collecting*), (2) perencanaan (*planning*), (3) pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*), (4) uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*) atau dalam penelitian ini merupakan uji validasi oleh ahli, (5) merevisi hasil uji coba lapangan awal (*main product revision*), (6) uji coba lapangan utama atau dalam penelitian ini adalah uji coba skala kecil (*main field testing*), (7) merevisi produk hasil uji lapangan utama (*operational product revision*), (8) uji pelaksanaan lapangan atau dalam penelitian ini adalah uji coba lapangan/kelas (*operational field testing*), (9) revisi produk akhir (*final product revision*), dan (10) diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*). Dari sepuluh tahap pengembangan yang dikemukakan oleh Borg & Gall, hanya sembilan tahap yang dilaksanakan. Penelitian dan pengembangan ini tidak sampai pada tahap diseminasi produk karena terbatasnya waktu dan dana penelitian.

Kegiatan pengembangan dimulai dengan melakukan studi pendahuluan. Dari hasil studi pendahuluan, peneliti membuat perencanaan pengembangan produk. Draf awal produk kemudian dikembangkan berdasarkan hasil perencanaan. Draf produk yang telah dikembangkan kemudian divalidasikan kepada 3 ahli, yaitu ahli materi, media, dan bahasa. Hasil validasi berupa skor kevalidan produk yang dikembangkan sekaligus saran untuk perbaikan produk selanjutnya. Produk yang telah divalidasi kemudian direvisi berdasarkan masukan dari para ahli.

Produk yang telah direvisi kemudian diujicobakan dalam kelompok kecil. Subjek coba merupakan siswa kelas IV SDN Pangkemi I sebanyak 5 orang siswa dengan kemampuan heterogen yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru. Uji coba kelompok kecil dilakukan untuk mengetahui tingkat kemenarikan produk yang dikembangkan. Siswa diminta mengamati dan mencoba mengerjakan soal lalu diminta untuk mengomentarnya. Setelah uji coba kelompok kecil dilakukan, produk kembali direvisi agar kualitasnya semakin membaik.

Hasil revisi diujicobakan ke subjek penelitian pada uji coba lapangan dengan situasi nyata. Sebanyak 30 siswa kelas IV SDN Pangkemi I menjadi subjek coba pada uji lapangan ini. Uji coba lapangan bertujuan untuk menentukan tingkat kepraktisan dan keefektifan produk yang dikembangkan. Kepraktisan produk didapatkan dari persentase rata-rata angket respon guru dan siswa, sementara keefektifan didapatkan dari perolehan rata-rata hasil uji kompetensi siswa yang dilaksanakan setiap akhir pembelajaran dan hasilnya dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu ≥ 71 ($\geq 3,00$, minimal B).

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa skor yang diperoleh dari hasil angket validasi, angket respon guru dan siswa, serta tes hasil belajar siswa. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data deskriptif yang berupa saran dan tanggapan dari validator pada lembar validasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap penelitian dan pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: (1) penelitian/studi pendahuluan dan pengumpulan data (*research and information collecting*), (2) perencanaan (*planning*), (3) pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*), (4) uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*) atau dalam penelitian ini merupakan uji validasi oleh ahli, (5) merevisi hasil uji coba lapangan awal (*main product revision*), (6) uji coba lapangan utama atau dalam penelitian ini adalah uji coba skala kecil (*main field testing*), (7) merevisi produk hasil uji lapangan utama (*operational product revision*), (8) uji pelaksanaan lapangan atau dalam penelitian ini adalah uji coba lapangan/kelas (*operational field testing*), dan (9) revisi produk akhir (*final product revision*).

Dari hasil studi pendahuluan didapatkan informasi bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut antara lain (1) bahan ajar yang digunakan adalah buku teks yang belum kontekstual dengan lingkungan tempat tinggal siswa; (2) isi buku teks masih bersifat sangat umum dan cenderung membahas daerah di luar tempat tinggal siswa sehingga siswa merasa kesulitan memahami materi, seperti Papua, Kalimantan, Sumatera, dan Bali; (3) tampilan dan isi buku teks hanya sedikit memuat gambar-gambar konkret yang ada di sekitar siswa; (4) materi pembelajaran belum dikaitkan dengan lingkungan siswa di daerah Sidoarjo secara maksimal oleh guru; (5) siswa belum mengetahui keunikan-keunikan di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, didapatkan informasi bahwa permasalahan yang muncul yaitu dari bahan ajar berupa buku teks yang digunakan. Oleh sebab itu, peneliti membuat perencanaan untuk mengembangkan buku teks yang berfungsi sebagai suplemen buku teks yang telah ada. Buku teks yang dikembangkan berupa buku guru dan buku siswa tematik berbasis kontekstual pada subtema "Keunikan Daerah Tempat Tinggalku" untuk kelas IV sekolah dasar. Buku teks yang dikembangkan memuat kegiatan kelompok (masyarakat belajar); terdiri dari berbagai kegiatan agar siswa mampu menemukan pengetahuannya sendiri (inkuiri) seperti mengamati, membaca teks, dan sebagainya; disusun menggunakan kalimat yang komunikatif sekaligus mendorong rasa ingin tahu siswa (bertanya); menyajikan contoh-contoh baik berupa gambar maupun penjelasan (pemodelan); mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (konstruktivistik); menyediakan jurnal belajar bagi siswa untuk merenungkan apa yang telah dipelajari (refleksi); dan terdapat uji kompetensi di akhir pembelajaran yang akan digunakan untuk mencari keefektifan produk (penilaian autentik).

Perencanaan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk draf awal produk. Peneliti menyusun buku teks dengan menggunakan *font* Calibri. Jenis huruf ini dipilih karena tampilannya yang sederhana dan tidak terkesan kekanak-kanakan sehingga sesuai untuk siswa kelas IV. Draf awal produk kemudian divalidasikan kepada 3 orang ahli, yaitu ahli materi, media, dan bahasa. Ketiga validator merupakan dosen pascasarjana di Universitas Negeri Malang. Hasil validasi oleh ahli materi menunjukkan bahwa rata-rata persentase kevalidan sebesar 92,83 % yang berarti buku teks sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi dari segi materi. Meski demikian, peneliti tetap melakukan revisi dengan memerhatikan saran yang diberikan oleh validator. Hasil validasi oleh ahli media menunjukkan bahwa rata-rata persentase kevalidan sebesar 72,77 %. Hasil ini menunjukkan bahwa buku yang dikembangkan tergolong layak/valid dan dapat diterapkan namun perlu dilakukan revisi kecil. Peneliti juga memerhatikan saran dari validator untuk perbaikan produk selanjutnya. Selain ahli materi dan media, uji validasi juga dilakukan kepada ahli bahasa. Persentase kevalidan oleh ahli bahasa sebesar 95,41 %. Hasil ini menunjukkan bahwa buku teks yang dikembangkan tergolong sangat valid dan dapat diterapkan meski tanpa revisi. Revisi tetap dilakukan peneliti berdasarkan saran dari ahli agar buku semakin baik. Secara umum, hasil validasi dari ketiga ahli menunjukkan rata-rata

persentase kevalidan sebesar 86,93 % dengan kriteria sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi. Peneliti tetap melakukan revisi agar produk yang dihasilkan semakin berkualitas. Berikut ini disajikan tabel berisi saran perbaikan dari hasil validasi ahli serta revisi yang dilakukan.

Tabel 1. Saran dari Ahli dan Revisi yang Dilakukan

No.	Bagian	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
1.	Buku siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum ada tujuan pembelajaran 2. Belum ada rangkuman 3. Belum ada uji kompetensi 4. Judul buku belum <i>center</i> dan kontras 5. Font sub kegiatan pembelajaran belum konsisten dan terlalu banyak warna 6. Gambar kurang proporsional 7. Sistematika penyajian perlu dikaji 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah direvisi 2. Sudah direvisi 3. Sudah direvisi 4. Sudah direvisi 5. Sudah direvisi 6. Sudah direvisi 7. Sudah direvisi
2.	Buku guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sampul buku guru disamakan dengan buku siswa 2. Belum ada pemetaan konsep subtema 3. Gambar kurang proporsional 4. Beberapa gambar belum ada sumber gambar 5. Belum ada relevansi yang memudahkan menggunakan buku guru dan buku siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 8. Sudah direvisi 9. Sudah direvisi 10. Sudah direvisi 11. Sudah direvisi 12. Sudah direvisi

Produk buku teks yang telah divalidasi dan direvisi berdasarkan saran para ahli kemudian diujicobakan ke kelompok kecil untuk diuji tingkat kemenarikannya. Subjek coba dalam uji coba kelompok kecil meliputi 5 siswa berkemampuan heterogen yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru. Hasil uji coba kemenarikan produk mendapatkan persentase sebesar 89% yang berarti produk sangat menarik. Pada angket respon siswa tidak didapatkan komentar yang negatif. Komentar dari siswa yang muncul antara lain (1) saya suka karena bukunya bagus; (2) saya bisa memahaminya dengan baik; (3) saya jadi tahu tentang tari daerah, kesenian, dan budayanya. Meski hasil komentar siswa cukup positif dalam merespon buku teks yang dikembangkan, peneliti tetap mencermati kembali produk hasil pengembangan dan melakukan perbaikan. Perbaikan yang dilakukan tertera dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Revisi Setelah Uji Coba Kelompok Kecil

No.	Bagian	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
1.	Buku siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada teks ‘Lelang Bandeng Sidoarjo’ di pembelajaran 3, terdapat penggunaan huruf kapital yang kurang tepat, yaitu pada kalimat “ ... antara lain: Band, Orkes Melayu, Ludruk, Samroh dan Lomba MTQ tingkat kabupaten.” 2. Pada pembelajaran 4 gambar permainan cutat, terdapat penulisan “ditempat” (tanpa menggunakan spasi) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan huruf kapital diperbaiki. Hasil revisi menjadi “... antara lain: <i>band</i>, orkes Melayu, ludruk, samroh, dan lomba MTQ tingkat kabupaten.” 2. Direvisi menjadi “di tempat” (dengan menggunakan spasi)
2.	Buku guru	Tidak terdapat kunci jawaban uji kompetensi	Ditambahkan kunci jawaban untuk uji kompetensi

Setelah dilakukan perbaikan, produk yang telah direvisi kemudian diujicobakan dalam situasi nyata dengan subjek coba sebanyak 30 siswa kelas IV SDN Pangkemiri I Sidoarjo. Hasil uji coba diperoleh persentase kepraktisan sebesar 93,38 % yang artinya buku teks sangat praktis dan mudah diimplementasikan. Hasil uji coba lapangan yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa buku teks tematik berbasis kontekstual dapat memaksimalkan hasil belajar siswa yang terbukti dari pencapaian

keefektifan produk yang tinggi. Nilai rata-rata uji kompetensi siswa yang digunakan sebagai nilai keefektifan produk sebesar 87,77 dengan persentase ketuntasan 93,33 %. Terdapat dua siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran karena sempat tidak masuk sekolah sehingga tidak mengikuti pembelajaran dan tes uji kompetensi.

Nilai rata-rata uji kompetensi yang diperoleh siswa telah melampaui KKM yaitu ≥ 71 . Ini artinya produk yang dikembangkan berupa buku teks tematik berbasis kontekstual dapat dikategorikan sangat efektif dan dapat digunakan sebagai suplemen dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Suyasmini (dalam Rusmiati, dkk., 2013) yang menyatakan bahwa hasil belajar matematika pada siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Setelah uji coba lapangan dilakukan, peneliti melakukan revisi produk akhir. Tidak banyak yang direvisi oleh peneliti. Revisi yang dilakukan yaitu mencermati dan mengganti beberapa penggunaan huruf kapital yang kurang tepat pada buku guru.

Dari serangkaian uji coba yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa buku teks tematik berbasis kontekstual yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid, menarik, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran. Hal ini didukung dengan pendapat Akker (dalam Sofnidar & Sabil, 2012) yang menyatakan bahwa kualitas perangkat pembelajaran setidaknya dilihat dari kriteria kevalidan (*validity*), kepraktisan (*practically*), dan keefektifan (*effectiveness*).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini telah menghasilkan suatu produk berupa buku teks tematik berbasis kontekstual untuk kelas IV sekolah dasar pada subtema "Keunikan Daerah tempat Tinggalku." Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa buku teks yang dikembangkan dalam penelitian ini, dikategorikan valid, menarik, praktis dan efektif digunakan dalam pembelajaran.

Valid tergambar dari hasil penilaian validator bahwa semua validator menyatakan hasil yang baik di ketiga aspek, yaitu materi, media, dan bahasa. Menarik tergambar dari penilaian siswa saat uji coba kelompok kecil. Praktis tergambar dari angket respon siswa setelah uji coba lapangan bahwa semua siswa dapat menggunakan buku teks tersebut dengan baik. Hasil pengembangan juga tergolong efektif karena nilai rata-rata uji kompetensi yang dicapai siswa telah mencapai 87,77 yang artinya telah melebihi KKM yang diharapkan, yakni 71. Persentase ketuntasan klasikal sebesar 93,33 % dari persentase maksimal 100%.

Saran

Dapat disarankan agar guru menggunakan buku teks yang dihasilkan dalam penelitian ini sebagai bahan ajar pelengkap dalam pembelajaran kelas IV subtema "Keunikan Daerah Tempat Tinggalku." Disarankan pula bagi guru atau peneliti lain untuk dapat mendesain/mengembangkan buku teks yang berfungsi sebagai suplemen dalam pembelajaran untuk tema dan subtema yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. 2015. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Astrini, L. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Petunjuk Bagi Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa SMP*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Berns, R. G. & Erickson, P. M. 2001. Contextual Teaching and Learnin: Preparing Students For The New Economy. *The Highlight Zone Research @ Work*, (Online), (5), (<http://www.nccte.com>), diakses 11 November 2015.
- Borg & Gall. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York and London: Longman Inc.
- Degeng, I. N. S. 2015. *Revolusi Mental Dalam Pendidikan untuk Keunggulan Bangsa*. Makalah disajikan dalam seminar nasional pendidikan dasar di Universitas Negeri Malang, 24 Mei 2016.
- Ditjen Dikdasmen Depdiknas RI. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It Is Here to Stay*. California USA: Corwin Press. Inc.
- Komalasari, K. 2014. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Prastowo, A. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Buku teks Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rusmiati, I. G. A., Santyasa, I. W., & Warpala, W. S. 2013. Pengembangan Modul IPA dengan Pendekatan Kontekstual untuk Kelas V SD Negeri 2 Semarang Tengah, *Jurnal Pascasarjana*, (Online), 3, (<http://pasca.undiksha.ac.id>), diakses 13 April 2016.
- Sofnidar, & Sabil, H. 2012. Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Matematika I dengan Pendekatan Kontekstual, *Jurnal Pendidikan Matematika*, (Online), 2 (2), (<http://online-journal.unja.ac.id>), diakses 27 April 2016.